

DINAMIKA PENALARAN MORAL REMAJA YANG MENGIKUTI MENTORING AGAMA ISLAM DI KOTA BANDA ACEH

Vera Nova¹, Ida Fitria², & Muhammad Reza Rifki³

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-raniry ; Jl. Syeikh Abdur Rauf, Kopelma Darussalam,
Kec. Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, Aceh 23111^{1,2,3}

[*vera.nova@ar-raniry.ac.id*](mailto:vera.nova@ar-raniry.ac.id)¹, [*ida.fitria@ar-raniry.ac.id*](mailto:ida.fitria@ar-raniry.ac.id)² & [*rezarifki@ar-raniry.ac.id*](mailto:rezarifki@ar-raniry.ac.id)³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika penalaran moral pada remaja yang mengikuti program mentoring agama Islam di kota Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan melibatkan enam orang subjek penelitian yang berasal dari 3 SMA yang ada di Kota Banda Aceh yang telah mengikuti mentoring agama Islam selama lebih dari satu tahun. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan FGD. Analisa data yang digunakan adalah analisa tematik. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa penalaran moral 6 orang subjek penelitian telah berada pada tingkat penalaran moral *post conventional* pada tahap orientasi kontrak sosial legalitas dan orientasi moral dengan prinsip etika universal. Dinamikan penalaran moral pada keenam subjek tersebut terbentuk dari beberapa faktor-faktor yaitu pendidikan agama dari orangtua, pendidikan agama di sekolah terutama pada program mentoring, kurikulum dan metode pelaksanaan mentoring, lama waktu pelaksanaan mentoring, lingkungan mentoring, dan kesinambungan mentoring atau lama masa mengikuti mentoring.

Kata Kunci: *Penalaran Moral, Remaja, Mentoring Agama Islam.*

DYNAMICS OF YOUTH MORAL REASONING FOLLOWING THE ISLAMIC MENTORING IN BANDA ACEH

ABSTRACT

This study aims to determine the dynamics of moral reasoning among adolescents who take part in the Islamic mentoring program in Banda Aceh. This study used a case study qualitative approach involving six research subjects from 3 high schools in Banda Aceh who had participated in Islamic mentoring for more than one year. The data collection methods used was interviews, observation and FGD. The data analysis used is thematic analysis. The results of this study shows that the moral reasoning of six research subjects has been at the level of post conventional moral reasoning, social contract orientation stage of legality and moral orientation with universal ethical principles. Dynamic moral reasoning in the six subjects is formed from several factors, namely religious education from parents, religious education in schools especially the mentoring programs, curriculum and mentoring implementation methods, length of time for implementing mentoring, mentoring environment, and continuity of mentoring or length of time following mentoring.

Keywords: *Moral Reasoning, Youth, Islamic Mentoring*

Pendahuluan

Remaja memiliki energi dan menyimpan semangat membara, memiliki kecenderungan jiwa dinamis dan revolusioner yang dapat menjadikannya sebagai modal dasar penerus estafet pembangunan bangsa (Anwar, 2004). Masa remaja juga disebut sebagai periode “*Storm and Sress*”, dimana emosi remaja menjadi tidak stabil, labil, penuh badai dan tekanan, akibat dari perubahan-perubahan pada diri mereka, baik secara fisik maupun psikologis, sekaligus akibat dari menyesuaikan diri dengan perubahan peran baru mereka sebagai anak-anak yang beranjak menjadi dewasa (MÖnks, 1984). Pada masa remaja juga sering kali ditandai dengan banyaknya isu-isu moral yang terjadi di kalangan remaja seperti penggunaan narkotika dan obat-obat terlarang, tawuran pelajar, pornografi, perusakan properti milik orang lain, perampasan, penipuan, pengguguran kandungan, penganiayaan, perjudian, pelacuran, dan lain-lain. Permasalahan dan isu-isu moral tersebut kerap terjadi pada masa remaja dan sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.

Kondisi ini sangat memprihatinkan sebab pelaku dan korbannya merupakan remaja, baik remaja pelajar dan mahasiswa yang diharapkan akan menjadi generasi penerus bangsa (Budiningsih, 2004). Keprihatinan yang dirasakan masyarakat khususnya para orang tua dan pendidik juga terjadi dikarenakan remaja yang diharapkan dapat mengganti konsep-konsep moral yang berlaku khusus pada masa kanak-kanak dengan prinsip moral yang berlaku umum dan merumuskannya dalam kode moral yang akan berfungsi sebagai pedoman bagi perilakunya sehingga menjadi lebih baik. Tidak kalah pentingnya, remaja harus mulai mampu mengendalikan perilakunya sendiri, dan bertanggung jawab atas segala tingkah lakunya yang sebelumnya menjadi tanggung jawab orang tua dan guru (Hurlock, 1980).

Menurut Kohlberg mengganti konsep moral khusus dengan konsep moral umum, merumuskan konsep yang baru dikembangkan ke dalam kode moral sebagai pedoman perilaku, dan melakukan pengendalian terhadap diri sendiri, merupakan tugas yang sulit bagi kebanyakan remaja. Beberapa remaja tidak berhasil melakukan peralihan ke dalam tahap moralitas dewasa selama masa remaja, dan tugas ini harus diselesaikan pada awal masa dewasa. Beberapa remaja lainnya bahkan tidak hanya gagal melakukan peralihan penalaran moral, tetapi juga membentuk kode moral berdasarkan konsep moral yang secara sosial tidak dapat diterima atau salah (Hurlock, 1980). Sianawati (1992) mengatakan bahwa, konsep moral biasanya didasari oleh pendidikan keagamaan, baik dari orang tua, guru, ataupun lingkungan orang dewasa lainnya. Tingkah laku moral pada remaja sangat dipengaruhi oleh

lingkungan pada umumnya, tetapi lingkungan keluarga dan sekolah juga memberikan dampak yang juga cukup besar terhadap perkembangan penalaran moral remaja. Namun sayangnya, kebutuhan remaja akan pengetahuan keagamaan tidak didapat dengan cukup di lingkungan keluarga dan di sekolah, dengan sistem kurikulum yang sedikit sekali memberi ruang belajar moral lewat agama kepada siswa, sehingga banyak terjadi kasus-kasus pelanggaran moral. Tetapi ironisnya, dimasa sekarang, justru kita dapati lemahnya pembinaan moral di institusi inti, keluarga. Tidak adanya efektifitas pendidikan moral juga terjadi di sekolah-sekolah. Pelajaran Pendidikan Moral Pancasila dan Pendidikan Agama Islam masih mengandalkan metode pengajaran yang searah (monolog) dan menghindarkan diri dari kemungkinan adanya “pengujian” siswa akan kebenarannya. Tidak ada kemungkinan pengungkapan kesangsian siswa atas kebenarannya. Padahal proses kesangsian individu atas suatu kebenaran adalah sebuah proses menuju tercapainya kematangan moral (Nashori, 1995). Selain itu, sistem pendidikan di Asia sangat mengutamakan prestasi sekolah, khususnya dalam bidang matematika dan ilmu pasti (IPA) sebagai satu-satunya tolak ukur prestasi seseorang (sejak TK sampai Universitas), dan sangat jarang memperhatikan masalah pendidikan moral anak didiknya menyebabkan banyak remaja yang mengalami masalah sehingga berakhir pada kondisi tertekan dan stress sampai dengan stress mental, menurut laporan majalah TIME (Sarwono, 2003).

Oleh karena itu diperlukan alternatif lain untuk bisa memenuhi kebutuhan akan pengetahuan tentang nilai moral yang baik yang tidak bisa diperoleh di sekolah, yaitu dengan mengikuti Mentoring Agama Islam. Remaja dapat belajar banyak tentang tingkah laku moral yang baik menurut agama dan masyarakat, melalui metode diskusi dan simulasi yang dapat memberi ruang untuk perkembangan penalaran moral yaitu faktor *role taking opportunities*, *moral atmosphere*, dan *cognitive-moral conflicts*. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Paul Suparno dkk (2002) bahwa pendekatan lain yang efektif untuk digunakan adalah model di luar pengajaran, maka dalam hal ini ada sebuah metode pembinaan pendidikan moral yang memenuhi kriteria tersebut, yaitu Mentoring Agama Islam (MAI). Widiyantoro (2003) mengatakan bahwa ada 3 alasan utama yang menjelaskan pentingnya mentoring agama Islam bagi remaja (siswa sekolah), yakni efektif, massif, dan strategis. Selain penyampaian materi, mentoring juga meliputi banyak aktivitas lain dimana, dari sini tentu saja bakat setiap peserta didik akan tergali sehingga dirasakan mampu memberi kontribusi bagi perkembangan karakter generasi muda tidak hanya dari sisi moralitas, namun juga mengasah minat dan bakat. Bila program ini bisa berjalan dengan teratur, berdampingan dengan kegiatan reguler

yang setiap hari dijalani, maka akan menghasilkan pribadi remaja yang tangguh dalam semua aspek. Kalau sudah begitu tidak ada lagi cerita tawuran atau penyimpangan moral. Memang sudah seharusnya sistem pendidikan yang ada harus dibenahi sehingga menjadi lebih baik lagi.

Metode Penelitian

Penalaran moral menurut Kohlberg merupakan suatu alasan yang digunakan dalam menilai baik atau buruknya suatu tingkah laku. Kohlberg juga mengatakan bahwa alasan merupakan suatu refleksi struktur moral seseorang (Martari, 1995). Penalaran moral menekankan pada alasan mengapa suatu tindakan dilakukan, dari pada arti suatu tindakan, sehingga dapat dinilai apakah tindakan tersebut baik atau buruk. Kohlberg juga tidak memusatkan perhatian pada pernyataan (*statement*) orang tentang apakah tindakan tertentu itu benar atau salah. Seorang dewasa dengan seorang anak kecil mungkin akan mengatakan sesuatu yang sama, maka di sini tidak tampak adanya perbedaan antar keduanya. Apa yang berbeda dalam kematangan moral adalah pada penalaran atau alasan yang diberikannya terhadap sesuatu hal yang benar atau salah (Budiningsih, 2004). Budiningsih (2004) mengatakan bahwa, kematangan moral menuntut penalaran-penalaran yang matang pula dalam arti moral. Suatu keputusan bahwa sesuatu itu baik barangkali dianggap tepat, tetapi keputusan itu baru disebut matang bila dibentuk oleh suatu proses penalaran yang matang. Oleh sebab itu tujuan dari pendidikan moral adalah kematangan moral, dan jika kematangan moral itu adalah sesuatu yang harus dikembangkan, maka diketahui proses perkembangan dan cara-cara membantu perkembangan moral tersebut.

Perkembangan moral menurut Kohlberg berkembang melalui tahapan tertentu. Tahap penalaran moral ini merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan perilaku moral seseorang. Berdasarkan penelitian empiris yang dilakukan oleh Kohlberg pada tahun 1969, maka ia merumuskan tahap-tahap perkembangan penalaran moral, sebagai berikut (Papalia 2001):

1. Tingkat *Pra Konvensional*, pada tingkat ini, anak tanggap terhadap aturan-aturan budaya dan terhadap ungkapan budaya mengenai baik buruk, benar salah. Akan tetapi hal ini semata ditafsirkan dari segi sebab akibat fisik atau kenikmatan perbuatan (hukuman, keuntungan, pertukaran, dan kebaikan/ kontrol eksternal). Tingkat ini dapat dibagi menjadi dua tahap: *Tahap 1. Orientasi kepatuhan dan hukuman*, anak patuh kepada hukum dan aturan semata-mata karena ingin menghindari hukuman dan tunduk kepada kekuasaan tanpa

mempersoalkannya. *Tahap 2. Orientasi Realitivis-Instrumental*, anak-anak patuh terhadap aturan dengan konsekuensi bahwa mereka akan mendapatkan balasan seperti perbuatan yang mereka lakukan, jika ia memberikan yang baik kepada orang lain, maka orang akan memberikan yang baik juga untuknya, dan sebaliknya.

2. Tingkat *Konvensional*, pada tingkat ini anak hanya menuruti harapan keluarga, kelompok atau bangsa. Anak memandang bahwa hal tersebut bernilai bagi dirinya sendiri, tanpa mengindahkan akibat yang segera dan nyata. Sikapnya bukan hanya konformitas terhadap harapan pribadi dan tata tertib sosial, melainkan juga loyal (setia) terhadapnya dan secara aktif mempertahankan, mendukung dan membenarkan seluruh tata tertib atau norma-norma tersebut serta mengidentifikasi diri dengan orang tua atau kelompok yang terlibat di dalamnya. Tingkatan ini memiliki dua tahap, yaitu: Tahap 3. Orientasi kesepakatan antara pribadi atau orientasi “anak manis”, perilaku sering dinilai menurut niatnya, ungkapan “dia bermaksud baik” untuk pertama kalinya menjadi penting. Anak mulai membuat konsep sendiri tentang “orang yang baik”, dan orang mendapatkan persetujuan dengan menjadi “baik”. Tahap 4 : Orientasi perhatian sosial dan suara hati/ kata hati, perilaku yang baik adalah semata-mata melakukan kewajiban sendiri, menghormati otoritas dan menjaga tata tertib sosial yang ada, sebagai sesuatu yang bernilai dalam dirinya sendiri.

3. Tingkat *Post Konvensional*, pada tingkat ini terdapat usaha yang jelas untuk merumuskan nilai-nilai dan prinsip moral yang memiliki keabsahan dan dapat diterapkan, terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang berpegang pada prinsip-prinsip itu dan terlepas pula dari identifikasi individu sendiri dengan kelompok tersebut. Kontrol tingkah laku sifatnya internal, dimana standar baik-buruk berdasarkan penalaran. Merupakan tingkat tertinggi dalam tahap penalaran moral. Ada dua tahap pada tingkat ini: Tahap 5. Orientasi kontrak sosial legalitas, perbuatan yang baik cenderung dirumuskan dalam kerangka hak yang telah diuji secara kritis dan disepakati oleh seluruh masyarakat. Terdapat kesadaran yang jelas mengenai relativitas nilai dan pendapat pribadi disesuaikan dengan nilai tersebut. Tahap 6. Orientasi Moral dengan prinsip etika universal, seseorang melakukan sesuatu yang menurutnya benar tanpa menghiraukan larangan-larangan atau pendapat orang lain. Hak ditentukan oleh keputusan suara batin, sesuai dengan prinsip-prinsip etis yang dipilih sendiri dan yang mengacu pada komprehensivitas logis, universalitas, konsistensi logis.

Menurut Kohlberg, tingkat perkembangan moral ketiga, tingkat *post konvensional* harus dicapai selama masa remaja (Hurlock, 1980). Kohlberg juga mengatakan bahwa interaksi dengan lingkungan sosial mempunyai peran penting dalam perkembangan penalaran

moral. Dalam interaksi tersebut, seseorang belajar untuk mengambil nilai-nilai sosiomoral yang lebih kompleks. Ada tiga faktor utama yang memberikan kontribusi terhadap perkembangan penalaran moral, yaitu: *role taking opportunities*, *moral atmosphere* dan *cognitive-moral conflicts* (Janssens, 1992).

Mentoring Agama Islam merupakan sebuah metode pendidikan Islam yang efektif dilakukan untuk para mahasiswa di perguruan tinggi. Dalam Islam, istilah mentoring Agama Islam lebih dikenal dengan istilah *halaqah* atau *usroh*. sebuah istilah yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran Islam. Mentoring terdiri dari sekelompok kecil individu yang secara rutin mengkaji ajaran Islam. Jumlah peserta dalam kelompok kecil tersebut berkisar antara 3-12 orang. Mereka mengkaji Islam dengan kurikulum tertentu. Biasanya kurikulum tersebut berasal dari lembaga yang menaungi mentoring tersebut (Satria, 2010). Widiyantoro (2003) mengatakan bahwa Mentoring Agama Islam. Mentoring agama Islam adalah sebuah grup pengajian dengan anggota berjumlah maksimal 12 orang (*limited group*), dengan keanggotaan yang relatif tetap dalam jangka waktu tertentu. Jumlah yang terbatas ini akan memudahkan penyampaian materi secara intensif, pengawasan perilaku dan perkembangan peserta. Ada 3 komponen yang mempengaruhi jalannya proses mentoring, yakni 1. Pementor, 2. Kurikulum, 3. *Mentee*. Sedangkan bentuk kegiatan yang berlangsung dalam proses mentoring agama Islam adalah sebagai berikut 1. Pembukaan, 2. *Tilawah* (membaca Al Qur'an) dan *tadabbur* (membaca terjemahan Al Qur'an, 3. Materi mentoring, 4. Diskusi dan tanya jawab, 5. Khabar, 6. Evaluasi, 7. *Taklimat* atau pengumuman, 8. Doa penutup, dibacakan oleh pembawa acara.

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif studi kasus, dimana pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi dan Focus Group Discussion (FGD). Subjek penelitian yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah siswa Madrasah Aliya (MA) yang ada di kota Banda Aceh yang berjumlah 6 orang. Terdiri dari 3 orang remaja laki-laki dan 3 orang remaja perempuan. Rentang usia responden penelitian adalah 17-18 tahun. Seluruh responden telah mengikuti proses mentoring selama lebih dari 12 bulan atau satu tahun. Penelitian ini dilakukan di kota Banda Aceh. Dalam penelitian ini, metode pengolahan data yang digunakan adalah metode analisa tematik. Metode analisa tematik merupakan metode yang digunakan untuk menganalisa data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data subjek penelitian maupun dari kejadian-kejadian yang terjadi selama penelitian berlangsung dengan cara mengkategorisasikan data-data yang

diperoleh kedalam tema-tema yang sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya.

Hasil Penelitian

Dari hasil wawancara dan FGD diperoleh data bahwa responden penelitian memiliki jangka waktu yang berbeda dalam mengikuti mentoring Agama Islam yang ada di sekolah. Tiga orang responden mengikuti mentoring lebih dari satu tahun namun belum mencapai 2 tahun. Dua orang responden telah mengikuti mentoring lebih dari 2 tahun namun belum mencapai 3 tahun. Sedangkan salah seorang responden telah mengikuti mentoring selama lebih dari 4 tahun. Selain itu, diperoleh data bahwa program mentoring yang ada di 3 sekolah tersebut memiliki beberapa perbedaan antara lain kurikulum & teknis pelaksanaan mentoring, jadwal mentoring, karakteristik mentor, peserta mentoring (*mentee*).

Dari hasil pengolahan data FGD dari pembahasan kasus-kasus moral yang diberikan selama proses diskusi kelompok berlangsung dan juga dari hasil wawancara dengan responden penelitian, diperoleh data bahwa dinamika penalaran moral tiga orang responden dapat digolongkan kedalam tingkat perkembangan moral *post konventional* tahap 5 yaitu tahap Orientasi kontrak sosial legalitas, dimana perbuatan baik cenderung dirumuskan dalam kerangka hak yang telah diuji secara kritis dan disepakati oleh seluruh masyarakat. Sedangkan 3 orang responden lainnya telah berada pada tahap 6 yaitu Orientasi moral dengan prinsip etika universal dimana seseorang mulai menerima sendiri sejumlah prinsip sebagai pedoman dalam mengambil keputusan, baik dalam kondisi individu yakin bahwa harus ada kelantaran dalam keyakinan moral sehingga dimungkinkan adanya perbaikan dan perubahan standar moral apabila dibutuhkan, maupun dalam kondisi dimana individu menyesuaikan diri dengan standar sosial dan standar ideal yang diinternalisasi lebih untuk menghindari hukuman terhadap diri sendiri dari pada sensor sosial (Horlock, 1980).

Dalam kegiatan mentoring yang dilakukan oleh masing-masing responden, terlihat bahwa kesempatan untuk berdiskusi dan berpikir kritis sangat mempengaruhi perkembangan moral para responden. Tiga orang responden yang memiliki penalaran moral pada tahap ke 6 yaitu tahap Orientasi moral dengan prinsip etika universal merupakan responden yang mengikuti mentoring dengan konsep *two way learning*, dimana para responden diberikan kesempatan untuk bertanya dan mengasah kemampuan berpikir kritis dan membangun konstruk penalaran terhadap situasi moral yang ada di sekitar mereka. Sedangkan 3

responden lainnya kurang memiliki kesempatan untuk mengasah kemampuan berpikir kritis dikarenakan kurikulum mentoring *one way learning*.

Selain itu, hasil pengolahan data juga menunjukkan bahwa metode dan kurikulum pendidikan moral yang ada pada mata pelajaran di jam sekolah dirasakan kurang efektif untuk memberikan kontribusi bagi perkembangan penalaran moral siswa karena terfokus pada tema yang cenderung kaku dan kurang implementatif bagi siswa untuk membangun penalaran moral yang lebih kritis dengan pengalaman yang lebih kongkrit. Karena sarana pendidikan moral yang ada di sekolah hanya bersifat formal, menekankan pada nilai bukan perubahan keribadian siswa, waktu belajar yang sedikit dan materi yang lebih banyak mengajarkan teori namun minim aplikasi, serta banyak faktor lain yang dirasakan keenam responden sebagai kelemahan dari metode pembelajaran moral yang ada di sekolah formal. Dinamikan penalaran moral pada keenam subjek tersebut terbentuk dari beberapa faktor-faktor yaitu pendidikan agama dari orangtua, pendidikan agama di sekolah terutama pada program mentoring, kurikulum dan metode pelaksanaan mentoring, lama waktu pelaksanaan mentoring, lingkungan mentoring, dan kesinambungan mentoring atau lama masa mengikuti mentoring.

Dengan kenyataan yang demikian, menurut responden, saat ini memang dibutuhkan alternatif pembelajaran moral yang lebih efektif untuk merubah penalaran moral remaja khususnya sehingga menjadi lebih baik. Pada akhirnya proses mentoring dirasakan bisa menjadi pengendali tingkah laku setiap responden, dan membantu mereka dalam membuat keputusan moral dalam kehidupannya. Yang menjadi catatan peneliti adalah pernyataan-pernyataan keenam responden, yang menyatakan bahwa kesempatan bertanya, berdiskusi dan praktek nyata terkait konteks moral dan sosial menjadi suatu kebutuhan dan memberikan efek perubahan kepribadian dari responden sehingga mereka merasa telah menjadi individu yang lebih baik jika bisa mengaplikasikan ilmu yang mereka dapatkan. Mereka merasakan pengetahuan dan wawasan yang lebih luas tentang ilmu agama dan manajemen diri akan dapat diperoleh dengan pembelajaran di luar jam sekolah yang didapat dalam proses mentoring tersebut sebagai pedoman dan panduan mereka dalam membuat keputusan tentang tingkah laku yang akan dipilihnya dalam kehidupan mereka.

Pembahasan

Tingkah laku moral pada remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan budaya pada umumnya, tetapi ternyata lingkungan keluarga dan sekolah juga memberikan dampak yang lebih besar terhadap perkembangan penalaran moral remaja. Tapi sayangnya, kebutuhan remaja akan pengetahuan dan stimulasi untuk perkembangan penalaran moralnya belum didapat dengan cukup di lingkungan keluarga dan di sekolah, dengan sistem kurikulum yang sedikit sekali memberi ruang belajar moral lewat kepada siswa, sehingga banyak terjadi kasus-kasus pelanggaran moral.

Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa penalaran moral 6 orang subjek penelitian telah berada pada tingkat penalaran moral *post conventional* pada tahap orientasi kontrak sosial legalitas dan orientasi moral dengan prinsip etika universal. Kegiatan mentoring agama Islam yang diikuti oleh para responden penelitian memiliki dampak yang cukup berpengaruh terhadap pembentukan penalaran moral mereka. Hal tersebut sebagaimana beberapa hasil penelitian terdahulu, dimana ada berbagai pendekatan yang bisa dijadikan alternatif untuk mendorong terjadinya peningkatan penalaran moral, guna mengatasi krisis moral yang marak terjadi pada generasi muda. Di berbagai negara telah dikembangkan teknik-teknik pendidikan moral yang mengarah pada peningkatan penalaran moral, diantaranya adalah diskusi moral, pelatihan moral, dan simulasi moral. Colby, Erits, dan Kohlberg (1974), mengungkapkan bahwa diskusi moral berperan dalam menstimulasi peningkatan penalaran moral. Dalam terminologi psikologi modern, stimulasi moral adalah bentuk aktivitas antar-individu yang menggabungkan unsur permainan dan diskusi, dimana aktivitas-aktivitas yang berunsur permainan selalu disukai (Nashori, 1995).

Paul Suparno dkk (2002) mengemukakan empat model penyampaian pembelajaran moral, yaitu; (1) model sebagai mata pelajaran tersendiri, (2) model terintegrasi dalam semua bidang studi, (3) model di luar pengajaran, dan (4) model gabungan. Pembelajaran moral dengan model di luar pengajaran, dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan di luar proses belajar mengajar formal di sekolah. Model ini lebih mengutamakan pembentukan dan penanaman nilai-nilai moral melalui suatu bentuk kegiatan yang membahas dan mengupas nilai-nilai kehidupan. Fase anak dan remaja, pembentukan dan penanaman nilai-nilai moral melalui pengalaman yang kongkrit, sehingga nilai-nilai moral tertanam lebih kuat dan dihayati lebih mendalam di dalam hidupnya. Pembelajaran moral demikian harus dilakukan dan di selenggarakan secara rutin dan intensif (Budiningih, 2004).

Sesuai dengan pernyataan Paul Suparno dkk (2002) bahwa pendekatan lain yang efektif untuk digunakan adalah model di luar pengajaran, maka dalam hal ini ada sebuah metode pembinaan pendidikan moral yang memenuhi kriteria tersebut, yaitu Mentoring Agama Islam (MAI). Widiyantoro (2003) mengatakan bahwa ada 3 alasan utama yang menjelaskan pentingnya mentoring agama Islam bagi remaja (siswa sekolah), yakni efektif, massif, dan strategis. *Efektif*, penanaman akidah dan moralitas kepada remaja dan pemuda jauh lebih efektif dibandingkan jika dilakukan kepada golongan tua yang telah sarat dengan kontaminasi kepentingan pragmatis dan ideologis. Usia muda adalah periode emas untuk belajar, menanamkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan. Sebuah pepatah Arab mengatakan “*belajar di waktu kecil bagaikan mengukir di atas batu, belajar di masa tua bagaikan mengukir di atas air*”. *Massif*, disebut massif atau masal adalah karena jumlah populasi remaja pelajar sangat banyak dan tersebar di seluruh pelosok Indonesia. Dengan jumlah yang sangat banyak ini, maka perbaikan moralitas dan akhlaq masyarakat akan tumbuh secara massif pula.

Strategis, disebut strategis karena mentoring agama Islam bagi remaja pelajar dalam jangka panjang akan menyuplai sumber daya manusia (SDM) yang sholeh dan berkualitas di berbagai lapisan masyarakat sekaligus, baik buruh dan pekerja, wiraswasta dan kaum profesional, serta calon pemimpin di masa depan. Maka bayangkanlah apa yang akan terjadi apabila mentoring agama Islam maju dan berkembang. Tatkala ia berhasil menumbuhkan generasi muslim yang banyak dan berkualitas, mereka akan menjadi agen-agen perubahan skala sistem, membersihkan seluruh sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara dari kuman-kuman korupsi, kolusi dan nepotisme yang sudah akut. Mereka adalah darah baru yang akan membawa bangsa Indonesia dan umat Islam kepada zaman baru, era yang lebih cemerlang, maju, adil, sejahtera dan –tentu saja– berakhlaq.

Peneliti juga menemukan bahwa sistem pendidikan moral yang ada di sekolah saat ini, misalnya pelajaran Agama Islam dan lain-lain dirasakan kurang efektif untuk mengubah tingkah laku dan pola pikir mereka. Hal tersebut dikarenakan, pelajaran moral yang ada di sekolah hanya menekankan pada aspek kognitif saja, dalam artian, asalkan bisa menjawab soal ujian, maka nilai siswa akan tinggi, walaupun nilai tersebut didapatkan dengan cara yang kurang baik semisal mencontek dan sebagainya. Oleh karena itu, perlu dilakukan reformasi dan pengembangan kurikulum pelajaran Agama Islam dan pelajaran moral di sekolah menjadi lebih komprehensif dan efektif dalam mengembangkan sisi moralitas yang tidak hanya bertumpu pada aspek kognitif saja, namun juga mengintegrasikan aspek penalaran

kognitif yang diberengin dengan penguatan aspek afeksi, sosial dan spiritual. Padahal pembentukan kepribadian yang bermoral tidak bisa hadir begitu saja, ia mestilah melalui sebuah proses. Proses itulah yang disebut dengan pembinaan atau biasa disebut dengan mentoring agama Islam. Selain penyampaian materi, mentoring juga meliputi banyak aktivitas lain dimana, dari sini tentu saja bakat setiap peserta didik akan tergali sehingga dirasakan mampu memberi kontribusi bagi perkembangan karakter generasi muda tidak hanya dari sisi moralitas, namun juga mengasah minat dan bakat. Bila program ini bisa berjalan dengan teratur, berdampingan dengan kegiatan reguler yang setiap hari dijalani, maka akan menghasilkan pribadi muslim yang tangguh dalam semua aspek. Kalau sudah begitu tidak ada lagi cerita tawuran atau penyimpangan moral. Memang sudah seharusnya sistem pendidikan yang ada dibenahi sehingga menjadi lebih baik lagi.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa penalaran moral 6 orang subjek penelitian telah berada pada tingkat penalaran moral *post conventional* pada tahap orientasi kontrak sosial legalitas dan orientasi moral dengan prinsip etika universal. Dinamika penalaran moral pada keenam subjek tersebut terbentuk dari beberapa faktor-faktor yaitu pendidikan agama dari orangtua di rumah, pendidikan agama di sekolah terutama pada program mentoring dan di sekolah, kurikulum dan metode pelaksanaan mentoring, lama waktu pelaksanaan mentoring, lingkungan mentoring, dan kesinambungan mentoring atau lama masa mengikuti mentoring.

Saran

Sistem pendidikan moral yang ada disekolah saat ini, misalnya pelajaran Agama Islam dan lain-lain dirasakan kurang efektif untuk mengubah tingkah laku dan pola pikir mereka terutama untuk menstimulasin pembentukan penalaran moral yang sesuai dengan usia dan tahap perkembangan siswa. Hal tersebut dikarenakan, pelajaran moral yang ada di sekolah hanya menekankan pada aspek kognitif saja, dalam artian, asalkan bisa menjawab soal ujian, maka nilai siswa akan tinggi, walaupun nilai tersebut didapatkan dengan cara yang kurang baik semisal mencontek dan sebagainya. Oleh karena itu, perlu dilakukan reformasi dan pengembangan kurikulum pelajaran Agama Islam dan pelajaran moral di sekolah sehingga menjadi lebih komprehensif dan efektif dalam mengembangkan penalaran moralitas yang tidak hanya bertumpu pada aspek kognitif saja, namun juga mengintegrasikan aspek

penalaran kognitif yang diberengin dengan penguatan aspek afeksi, sosial dan spiritual. Para penggiat dan pemerhati pendidikan perlu melakukan upaya nyata dan berperan aktif dalam mengembangkan sistem kurikulum pendidikan berbasis kompetensi kognitif, afeksi, sosial dan spiritual yang komprehensif untuk mengembangkan penalaran moral yang akan berguna untuk membentuk generasi indonesia yang beretika dan bermoral.

Daftar Pustaka

- Anwar, Ahmad Fananie. (2004), *You Can Be a Leader*. Bandung : PT. Syaamil Cipta Media.
- Budiningsih, Asri. (2004), *Pembelajaran Mora l: Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budaya*. Jakarta : PT. RINEKA CIPTA.
- Hurlock, Elizabeth B. (1980), *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sapanjang Rentang Kehidupan, Edisi kelima*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Janssens, J.M.A.M & J.R.M. Gerris. (1992), *Child Rearing: Influence in Prosocial and Moral Development*. Amsterdam : Swetsen en Zeitlinger.
- Martani, Wisjnu. (1995), *Perkembangan Penalaran Moral Pada Remaja yang Berbeda Latar Belakang Budaya*. Jurnal Psikologi Tahun XXII Nomor 2, Hal. 1-13, Desember 1995.
- Mönks, F.J & A.M.P. Knoers. (2002), *Psikologi Perkembangan, Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Nashori, Fuad. (1995), *Efektifitas Ransangan Simulasi Moral Untuk Meningkatkan Penalaran Moral Siswa*. Jurnal Psikologi Tahun XXII Nomor 2, Hal. 1-13, Desember 1995.
- Papalia, Diane E. (2002), *Human Development : 8th ed*. New York : Mc. Graw Hills.
- Paul, Suparno dkk, 2002. *Reformasi Pendidikan Sebuah Rekomendasi*. Yokyakarta: Kanisius.
- Santrock, W.J., 2007, *Adolesecence, Eleventh Edition (Terjemahan Jilid 2)*, The Mc-Graw Hill, New York.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2003. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Satria, H.L., 2010, *Menggairahkan perjalanan halaqoh*, Pro you media, Yogyakarta.
- Sianawati, Moehari & Hartanti. (1992), *Taraf Perkembangan Moral Remaja Ditinjau dari Pola Asuh Orang tua*. Anima, Vol. VII-No. 27, April-Juni 1992.
- Widiyantoro, Nugroho. (2003), *Panduan Dakwah sekolah : Kerja Besar untuk Perubahan Besar*. Bandung : PT. Syaamil Cipta Media.